

Singgih Nugroho

Pak Tono : *Tukang Jembatan* bagi Salatiga

ABSTRACT

The role of Th Sumartana as the actor behind the "bridging the gap" process between the Islam community and the Christian community in Salatiga is discussed further in this writing. For Sumartana, religions must be taken and positioned not as the source of conflicts and violence, rather as the representation of righteousness and humane dialectical. In support to that very idea, he had promoted the dialectical traditions amongst religious beliefs inspired widely by the idea of Hans Kung, through the development of theology formally known as syncretism theology. By this syncretism theology he put the interfaith dialectic as a political meaning which in reality he had given the prove of his words towards the Salatiga community. (Keywords: Th Sumartana, "bridging the gap" actor, syncretism theology, interfaith dialog, violence, peace).

Tanpa terasa malam sudah sangat larut, ketika saya mau pamitan pada teman saya yang sehari-hari bekerja di LP3K Sinode GKJ (Gereja Kristen Jawa) dan GKI (Gereja Kristen Indonesia) di Salatiga. Jarum jam di dinding menunjukkan pukul 22,45 WIB. Jika dihitung dari awal mula bertamu, tidak terasa sudah hampir empat jam lebih kami ngobrol ngalor ngidul melepas kerinduan setelah cukup lama tidak berjumpa.

Sesaat kemudian saya mengurungkan niat untuk pamit karena tiba-tiba dari arah pintu depan muncul Pendeta Johannes B. Sudarmo, Sekum Sinode GKJ saat ini. Ia datang tergopoh-goboh seakan memberi tanda bahwa ada hal penting yang ingin disampaikan. Dan itu benar. Sesampainya di hadapan kami, ia memberitahukan adanya kabar buruk, Pak Tono

Mendengar berita yang tidak terduga itu, spontan saya berucap *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Sebagai seorang muslim yang baru saja akrab dengannya, ada kesedihan yang mendalam mendengar kabar itu. Dalam perenungan, pikiran saya menerawang pada kebersamaan beberapa waktu lalu.

Kami bertemu di penghujung malam akhir tahun 2002 di Kampoeng Percik, Salatiga. Malam itu kami mengadakan acara refleksi akhir tahun. Pak Tono dan Pak Totok bertindak sebagai pematerinya dan saya menjadi moderatornya. Kami mempercakapkan tentang variasi praktik keagamaan di tingkat lokal, terutama di Salatiga pasca pengeboman di Bali tanggal 12 Oktober 2002 lalu. Sebagai tokoh yang dikenal bergiat dalam bidang hubungan antar agama, seperti biasanya Pak Tono tampak begitu semangat jika

Diskusi-diskusi yang terjadi dalam forum itu sangat hidup. Saya masih ingat salah satu pernyataannya yang sangat mendasar yakni tentang tanggung jawab agama-agama bagi kemanusiaan, terutama di Indonesia. Statemen itu diinspirasi dari Hans Küng, teolog yang banyak membahas tentang etika global dan perdamaian agama-agama.

Ia berkata, "Saat ini kita—di Indonesia—hanya punya modal agama untuk menata kehidupan sosial, tidak ada yang lain. Oleh karena itu, agama harus difungsikan untuk menjawab soal-soal kemanusiaan. Semua agama seharusnya berbagi tanggung jawab bersama, untuk mengupayakan etika global dan perdamaian. Inilah tanggung jawab global yang harus menjadi pemikiran setiap kelompok agama atau kelompok agama mana pun," papar Pak Tono dengan penuh semangat. Kami tidak mengira bahwa itu adalah pertemuan dan sekaligus merupakan pituturnya terakhir di akhir tahun 2002.

Dua Wajah Agama : Kekerasan dan Perdamaian

Meski patut dikritisi, pituturnya yang terakhir di akhir tahun 2002 itu menarik untuk kita simak dan jadikan refleksi bersama, terlebih di saat situasi sosial-politik bangsa ini semakin tidak menentu. Peristiwa kekerasan yang terjadi selama empat tahun terakhir telah mencuatkan karakteristik masyarakat Indonesia sebagai masyarakat plural yang terkotak-kotak (*segregated pluralistic society*). Kebersamaan dalam perbedaan, yang selama ini menjadi ikon bangsa ini, tampaknya mulai meredup seiring dengan peristiwa kekerasan yang semakin meluas di sejumlah daerah di Indonesia.

Konflik antar kelompok sebenarnya merupakan hal yang wajar dan selalu terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan muncul ketika konflik dibarengi dengan tindak kekerasan yang jelas-jelas melanggar hukum dan hak asasi manusia. Di Indonesia, konflik sebenarnya telah terjadi sejak masa Kerajaan Singosari sampai dengan masa pemerintahan Megawati. Namun konflik yang terjadi lebih dari tiga tahun belakangan ini merupakan konflik antar kelompok yang paling parah dan mengerikan.

Menurut Bernard T. Adeney, eskalasi konflik yang terjadi dalam kurun waktu 1998-2002, telah menimbulkan korban kurang lebih 100.000 jiwa. Jumlah korban itu meliputi 30.000-50.000 jiwa dibunuh di Kalimantan, 10.000-20.000 di Maluku, 5000-7000 di Sulawesi, 10.000 di Aceh, 3000-5000 di Papua Barat, 1000-2000 di Timor-Timur, dan ratusan jiwa lainnya di bunuh di Jawa.¹

Dalam konteks inilah, agama seringkali dituding menjadi sumber, atau setidaknya dimanfaatkan sebagai, pemicu konflik. Meskipun tuduhan itu tidak seluruhnya benar, tetapi harus diakui bahwa agama sebagai bagian yang penting dari sebuah kemajemukan, mempunyai peranan yang cukup besar. Agama memang telah menjadi ikon bagi sejarah peradaban manusia. William Durant dalam *The Lesson of History* pernah menyatakan, bahwa agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama ia tewas untuk selama-lamanya, kecuali agama. Sekiranya agama seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan hidup setelah itu.

Dalam konteks Indonesia, memang hampir mustahil menafikan agama ketika kita membaca konstruksi masyarakat Indonesia. Agama bersama modernitas dan budaya nenek moyang merupakan tiga jaringan makna yang mempengaruhi situasi sosial di Indonesia.

Ketiga jaringan makna ini berada sekaligus di tempat dan waktu yang sama. Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Modernitas di Indonesia diwarnai oleh agama dan budaya nenek moyang. Agama di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pengaruh modernitas atau praktek dan keyakinan yang diwarisi dari nenek moyang. Demikian juga budaya nenek moyang tidak statis tetapi berubah terus menerus oleh karena pengaruh modernitas dan agama.²

Problem konflik dan kekerasan—yang mengiringi kehadiran agama dalam peradaban manusia—, sesungguhnya bermula dari kecenderungan besar fanatisme dalam hal ideologi, agama, atau pemikiran. Hannah Arendt dalam analisisnya terhadap sistem totaliter menyimpulkan, lahan ideal fanatisme adalah orang-orang yang tidak mampu lagi memilah-milah realitas dan makna dari apa yang terjadi, tidak lagi mempertanyakan kebenaran dan makna dari suatu wacana, apalagi mengambil jarak dan kritis terhadap keyakinannya.

Ketika seorang pemeluk agama tertentu begitu yakin bahwa membunuh pemeluk agama lain dibenarkan secara teologis, orang itu tidak lagi memiliki acuan lain yang memungkinkannya membuat penilaian serius akan isi wacana teologis itu. Dalam penafsirannya, mediasi budaya diabaikan. Pengalaman yang merupakan tempat terjadinya hubungan konkret antara orang itu dengan makna secara otomatis ditolak. Makna martabat manusia tidak mampu berbicara apa-apa lagi.³

Dalam ruang inilah pesan dari TH. Sumartana di akhir tahun 2002 mendapat tempat strategis untuk dipercekapkan, terlebih oleh

karena agama seringkali hadir dalam dua wajah yang saling bertentangan. Di satu sisi, agama menjadi tempat orang menemukan kedamaian, kedalaman hidup, dan harapan yang kukuh, tetapi di sisi lain agama juga sering tampil dengan wajah garang dan buas, terlebih ketika agama justru memberi legitimasi kepada konflik sosial.

Inspirasi Hans Küng: Ide Th Sumartana tentang Agama dan Kemanusiaan

Saya melihat pemikiran Hans Küng sangat kuat mempengaruhi pemikiran Th Sumartana, terutama tentang hubungan agama-agama dengan keduniawian (baca: kemanusiaan). Konsistensi itu paling tidak terlihat ketika lima bulan sebelumnya dia diminta berbicara—bersama Arief Budiman—dalam Forum Sarasehan Ulama dan Pendeta I yang diadakan di Pondok Pesantren Gedangan, Salatiga, tanggal 26-27 Juni 2002. Di forum yang diikuti 15 pendeta dan 15 kyai di wilayah Jawa Tengah itu, ia seakan-akan ‘hanya’ mempertegas gagasan-gagasan Hans Küng semata. “Kecurigaan” ini didasarkan pada salah satu bagian pembicaraan yang dikemukakannya. Baginya, misi agama pada saat ini adalah mengembalikan agama pada fitrahnya yang asli, yaitu agama diberikan Tuhan agar manusia menjadi manusia. Misi beragama adalah menjadikan orang lebih baik dan manusiawi, bukan memindahkan orang ke agama yang lain.⁴

Pengamatan secara sederhana memperlihatkan bahwa konsep-konsep yang ditawarkannya, terutama pasca 1991, banyak mengelaborasi gagasan-gagasan besar Hans Küng.⁵ Tahun 1991 sengaja saya sebut, karena

² *Ibid.*, Bab III, hal 12-13

³ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Penerbit Buku KOMPAS, Jakarta, 2003, hal. 67

⁴ Pradjarta Ds dan Mahfud Ridwan (Ed.), *Menghilangkan Sakit Hati Antar Umat Yang Lahir Oleh Sejarah, Rekaman Proses Forum Sarasehan Ulama dan Pendeta I*, Pustaka Percik, Salatiga, 2003, hal. 91

⁵ TH. Sumartana, *Misionarisme dan Gerakan Sosial*,...

paling tidak melalui pergumulannya yang panjang agaknya disertasinya itu merupakan inti pemikirannya tentang hubungan agama dan kemanusiaan. Sebagai orang yang percaya bahwa agama merupakan roh bagi perdamaian, keadilan dan kemanusiaan, dialog agama pada akhirnya dipilih sebagai cara untuk membunikan ide-idenya itu. Dialog hadir sebagai jawaban agama-agama terhadap perubahan-perubahan zaman modern. Ia merupakan salah satu reaksi terhadap perkembangan-perkembangan paradoksal yang terjadi di dalam masyarakat sejak beberapa dekade terakhir, yakni ketidakadilan, sekularisasi dan krisis nasionalisme.⁶

Di sisi lain, pengkiblatan ini merupakan titik beda antara dirinya dengan sejumlah pihak lain yang menggumuli bidang yang sama tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Paling tidak, situasi itu bisa dilihat dalam sebuah perdebatan tajam yang terjadi pada refleksi akhir tahun 2000 di Percik, antara dirinya dengan Ph. Quarles van Ufford, yang juga koleganya di Vrije Universiteit Amsterdam. Sosok satu ini mempunyai latar belakang keilmuan antropologi dan sosiologi serta telah cukup lama melakukan penelitian tentang hubungan ortodoksi gereja di Indonesia dan Belanda. Bagi Quarles van Ufford, pendekatan Sumartana cenderung hanya melihat hal-hal yang besar (global) tapi mengabaikan konteks lokalitas.⁷

Menurut Ph. Quarles van Ufford, dengan mempelajari praktek keagamaan di tingkat lokal, kita akan mengetahui bahwa meskipun banyak

dipengaruhi oleh situasi politik yang terjadi di tingkat atas, kondisi keberagamaan di tingkat lokal mempunyai dinamika sendiri. Perwajahan itu muncul dari proses eklektik antara ajaran induk dengan tradisi lokal tempat ajaran agama itu berkembang. Proses itu menghasilkan corak keberagamaan yang mampu menyelaraskan antara kehendak ortodoksi agama dari lembaga induk yang berkepentingan untuk membangun identitas dan dinamika kehidupan konkret jemaat di tingkat lokal yang berkepentingan untuk menghindari ketegangan dengan pemeluk agama lain.

Walhasil titik beda ini menjadi kekhususan Th Sumartana yang telah memberikan banyak kontribusi dalam studi agama-agama untuk jangka waktu yang panjang. Sebagai tokoh penggiat dialog antar iman, mungkin banyak orang yang sudah tahu. Dan bahwa beliau telah mewariskan banyak gagasan yang berupaya untuk menjembatani jurang perbedaan antar agama terutama di tingkat nasional, saya yakin banyak orang juga sudah tahu. Tetapi pengaruh keberagamaannya bagi Salatiga, mungkin tidak banyak orang yang mencatat. Dari titik inilah saya ingin mengajak para pembaca untuk melihat soal ini. Seperti kita ketahui, meski banyak beraktivitas di Yogyakarta, tapi Salatiga adalah kota yang dipilih sebagai tempat berdomisili untuk keluarga sampai akhir hayatnya. Berangkat dari titik inilah, saya mencoba memaparkan hal yang tidak banyak dicatat oleh banyak kalangan ini.

⁶ St. Sunardi, *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan, Kesaksian Atas Paradoks-Paradoks*, LKiS, Yogyakarta, 1996, hal. 96

⁷ Dalam beberapa kali perkuliahan Dialog dan Religi Dalam Konteks Pluralitas, dalam Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang dibawakan oleh Prof. Dr. Amin Abdullah, pada semester ganjil di tahun 2003, lokalitas dan pendekatan antropologi menjadi dua hal yang sering dituduh 'merusak' ritme orisinalitas teologi agama-agama. Pernyataan itu memang merupakan catatan berserak yang tidak tertulis. Ketika saya mencoba melacak literatur yang sudah terdokumentasi, maka saya menemukan situasi yang berbeda dari yang pencetus. Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama, normativitas atau historisitas?*.

Th Sumartana dan Keberagaman di Salatiga

Salatiga, merupakan kota kecil di Jawa Tengah yang memiliki keanekaragaman, baik etnis, suku, maupun agama. Luas kota ini kurang lebih 5.678,109 Ha, dengan jumlah seluruh penduduk di tahun 2001, sebanyak 145.301 orang. Secara geografis, Kota Salatiga terletak antara 110°. 27'.56,81" sampai dengan 110°.32'.4,64 Bujur Timur dan 007°.17' s/d 007°.17'.23" Lintang Selatan, di daerah pedalaman di kaki gunung dan di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang. Ketinggian Kota Salatiga antara 450 sampai 800 meter di atas permukaan laut (dpl) beriklim tropis dengan hawa yang sejuk. Secara administratif kota ini terdiri dari 4 kecamatan, 22 kelurahan/desa, dan terbagi dalam 140 dusun, 175 RW, dan 901 RT.⁸

Sebagai kota kecil, dinamika sosial politik masyarakatnya cukup hidup. Karena itulah Salatiga pernah mendapat julukan Indonesia mini. Dari sisi agama misalnya, secara formal ada dua agama besar yang dianut masyarakatnya, yakni Kristen Protestan dan Islam. Dilihat dari segi jumlah, umat Islam sebenarnya merupakan penganut agama terbesar dibandingkan agama lain. Menurut data dalam buku *Kota Salatiga Dalam Angka 2001*, penganut agama Islam di Salatiga berjumlah 113.548 (78,15%), Kristen Protestan, 18.285 (12,58%), Katolik, 11.221 (7,72%), Buddha, 1.700 (1,17%), Hindu, 547 (0,38%).⁹

Terlepas dari perdebatan tentang metodologi penelitian dalam memperoleh data kuantitatif oleh Bappeda dan BPS Kota Salatiga, data yang telah diperoleh itu sangat membantu untuk memahami relasi agama dan politik di kota yang juga menjadi basis militer ini. Di sisi lain, data di atas memperlihatkan bahwa umat Islam

merupakan bagian terbesar dari penduduk Kota Salatiga. Namun demikian, uniknyanya, opini yang berkembang luas menyebutkan bahwa Salatiga identik dengan kota Kristen.

Pencitraan ini sebenarnya dipengaruhi oleh simbol-simbol Kristen yang cukup dominan di kota ini, seperti UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana), Sinode GKJ (Gereja Kristen Jawa), STT (Sekolah Tinggi Teologi), dan Gereja-gereja—termasuk tiga bangunan milik Katolik seperti Bruderan FIC, gereja Katolik dan KPPT—yang mudah dijumpai di berbagai sudut kota. Keberadaan simbol-simbol itu memberi citra kuat bagi orang luar bahwa Salatiga adalah pusat penyebaran agama Kristen. Sebuah asumsi yang tidak seluruhnya salah.

Menurut sejarawan Sartono Kartodirjo, perkembangan agama Kristen di kota ini baru berlangsung pertengahan dekade 1950-an. Sebelum itu, sampai awal tahun 1950-an gereja Protestan di Salatiga hanya ada satu, yakni GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat). Menurut paus sejarah Indonesia, yang pernah tinggal di kota ini antara tahun 1945-1947, sebenarnya Salatiga pada mulanya mau direncanakan sebagai pusat penyebaran agama Katolik, tapi kalah bersaing dengan Protestan. Pendirian bangunan Bruderan FIC merupakan salah satu saksi sejarah dari master plan Katolikisasi di kota ini—yang gagal (*pen.*).¹⁰

Pengamatan sekilas memperlihatkan sejumlah temuan yang menarik atas komposisi dua warga ini. Umat Kristen kebanyakan berasal dari kelas menengah ke atas, dan berdomisili di wilayah perkotaan. Sebagian diantaranya adalah warga pendatang yang menetap di kota ini. Sementara umat Islam kebanyakan dari kelas menengah ke bawah dan tinggal di wilayah

⁸ *Kota Salatiga Dalam Angka 2001*, BAPPEDA Salatiga dan BPS Kota Salatiga, 2002, hal. 3

pinggiran kota. Secara politik, umat Islam tidak banyak memberi warna di Salatiga. Aktivitas politik lebih banyak dilakukan oleh umat Kristen. Tata sosial seperti itu, berpengaruh besar pada hubungan dua agama ini.

Selama kurun waktu panjang agama Islam dan Kristen di Salatiga telah menjadi saingan sekaligus juga sekutu. Sepanjang dekade 1960-an sampai awal 1990-an, hubungan kedua agama ini lebih banyak mengalami ketegangan. Isu Kristenisasi dan Islamisasi, mengiringi hubungan dua agama ini. Pada masa itu, meminjam istilah Quarles van Ufford, antropolog Free University Amsterdam, keduanya masih menjadi pulau sendiri dan laut masih menjadi soal. Tukang yang menjadi jembatan belum ada. UKSW—dan Sinode GKJ—masih menjadi dunia Kristen saja, dan Islam masih menjadi dunia lain. Masing-masing tidak saling mengenal. Perkembangan kedua agama itu masih banyak dipengaruhi oleh ortodoksi asal, dengan latar belakang dunia barat (Belanda) dan Timur Tengah (Arab).¹¹

Walhasil situasi itu mempengaruhi corak keagamaan masing-masing umat. Semangat misioner masih menjadi tema pokok kedua agama pada masa itu. Pendirian IAIN Salatiga pada akhir dekade 1970-an disisi lain, harus dibaca dalam konteks semangat persaingan antara Islam dengan Kristen.¹² Kedua agama Ibrahimi ini dikenal sebagai agama misioner. Dalam sejarah kedua agama tersebut, semangat

misioner menjadi ciri yang mencolok. Ketegangan yang kerap kali muncul di antara dua agama ini banyak dipengaruhi oleh ajaran misioner.¹³

Perjumpaan Islam dan Kristen bukanlah peristiwa sesaat. Ia telah berlangsung sepanjang sejarah Islam. Dalam perjumpaan itu telah terjadi berbagai peristiwa di berbagai tempat dalam berbagai konteks. Dan secara jujur harus diakui kisah perjumpaan itu tidak hanya meninggalkan kisah yang indah, tapi tidak kurang juga bagaikan mimpi buruk. Kita bisa menyebut misalnya masuk dan terusirnya orang-orang Islam di Spanyol, Perang Salib, Kolonialisme Barat dengan segala perwujudan dan implikasinya. Di Indonesia isu Islamisasi dan Kristenisasi, mengiringi, hubungan kedua agama ini.¹⁴

Th Sumartana si Tukang Jembatan bagi Salatiga

Pada awal tahun 1990-an, relasi dua agama ini di Salatiga berada dalam titik nadir. Beberapa gereja di Salatiga dan wilayah luar kota, mengalami pengrusakan oleh sekelompok umat Islam Salatiga. Kasus ini sebenarnya bermula dari pertengkaran saudara yang berbeda agama di Tlogo, sebuah desa di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Dalam waktu singkat kasus ini menjadi konflik bernuansa agama, terlebih dengan keterlibatan seorang kyai yang juga anggota DPRD Salatiga dari partai politik terbesar waktu itu. Dalam konteks inilah,

¹¹ Majalah *Telaga*, Edisi 10 Th 2002

¹² Bandingkan dengan Imam Baihaqie (Ed.), *Agama dan Relasi Sosial, Menggali Kearifan Dialog*, LKIS, Yogyakarta, 2003, hlm. 220. Fenomena terbaru, dalam konteks persaingan antara Islam dan Kristen di Salatiga adalah perebutan kekuasaan yang terjadi di KPU dan Panwas Salatiga. Komposisi kedua lembaga ini, saat ini didominasi oleh anggota yang beragama Islam. Belum ada reaksi yang mengemuka secara berlebihan terhadap fenomena ini. Meskipun demikian, dalam ranah arena kasak-kusuk, mulai muncul reaksi atas "kemenangan" pihak Islam itu, baik dari pihak Islam sendiri maupun (terutama) kelompok Kristen di Salatiga.

¹³ St. Sunardi, *Keselamatan Kapitalisme Kekeerasan, Kesaksian Atas Paradoks-Paradoks*, LKIS, Yogyakarta, 1996, hal. 2

keberagamaan Pak Tono menempati ruang yang strategis, karena pada tahun 1991 Pak Tono mulai mengajar di UKSW, setelah lama berkecimpung di Litbang Persekutuan Gereja-gereja (PGI) di Jakarta.

Di lingkungan Fakultas Theologi, ia memperkenalkan teologi sinkretisme. Sinkretisme adalah *political meaning*. Teologi ini mendorong suatu praktek keagamaan yang berupaya untuk menumbuhkan eksistensi kemanusiaan. Upaya itu akan berhasil jika masing-masing agama tidak lagi mempersoalkan eksistensi masing-masing tetapi saling bekerja sama untuk melawan musuh kemanusiaan, yang tidak hanya datang dari luar tetapi juga muncul dari hubungan keagamaan masing-masing agama. Sehingga misi dari semua agama harus diarahkan kepada upaya untuk mengikis sejumlah kondisi seperti nihilisme, anomali, dan lain sebagainya.¹⁵

Menurut E. Gerrit Singgih, konsep itu mendorong orang-orang berbeda agama bisa dekat dan bekerja sama daripada anti-sinkretisme yang membuat orang-orang Kristen belum apa-apa sudah kikuk berada di tengah agama lain. Meski sulit memastikan seberapa besar kontribusi yang ditimbulkan, konsep itu setidaknya mendorong wacana intelektual religius di kalangan Kristen/Gereja Protestan, berkaitan dengan penerimaan terhadap “the Other” (baca: Islam). Sebelumnya wacana tersebut sudah ada, tetapi nuansanya adalah kecurigaan terhadap “the Other”.¹⁶

Dalam titik inilah, tukang jembatan dari pulau Kristen hadir. Keberagamaan yang toleran dan terbuka mulai mewarnai pulau Kristen Salatiga. Dengan bersemangat sinkretisme,

Pak Tono mulai mendorong persaudaraan antara umat dan memberi penghargaan serta kebebasan bagi masing-masing umat itu untuk mencari kebenaran. Sejumlah tokoh dari agama non Kristen semakin intensif dihadirkan di kampus Kristen ini. Sejumlah kolega menuturkan bahwa keberagamaan Pak Tono banyak dipengaruhi oleh karakter dirinya yang ingin menjadi mediator bagi dua belah pihak yang bersengketa. Setidaknya pendapat dengan pendekatan psikologi ini diungkapkan oleh Arief Budiman. Arief memberi contoh pada waktu konflik UKSW tahun 1994. Tono, ujar Arief, mulanya ingin mendamaikan dirinya dengan John Ihalauw. Tetapi begitu melihat bahwa JOI (John Ihalauw, calon rektor masa itu) pada akhirnya melaporkan pada tentara, akhirnya Tono berpihak kepadanya dan ikut keluar dari kampus.¹⁷

Keinginan untuk menjadi mediator, mungkin ini merupakan inti pokok dari keberagamaan Pak Tono. Karena semangat ini pula, begitu diajak Kyai Mahfudz Ridwan (pengasuh Ponpes Edi Mancoro, Gedangan, Salatiga)—si tukang jembatan dari pulau Islam—untuk membentuk Forum Gedangan pada saat krisis memuncak tahun 1997, ia segera bergegas menyambut dengan tangan terbuka. Terbukti dalam perjalanannya, keberadaan forum yang beranggotakan para tokoh berbagai agama di Salatiga dan Kabupaten Semarang, cukup efektif untuk menyebarkan perdamaian agama-agama di tingkat lokal. Sehingga pada saat daerah-daerah lain di Indonesia terjadi kerusuhan sosial, Salatiga cukup kondusif dan terkendali hingga kini. Keterlibatan elit lokal dan pengalaman dari daerah lain, merupakan faktor penentu dari terwujudnya kedamaian ini.

¹⁵ TH. Sumartana, *op.cit.*, 338-343

¹⁶ Emanuel Gerith Singgih, *Mengenal Kepergian Mas Sumartono* (naskah tidak dipublikasikan). Lihat juga, E. Gerith Singgih, *Iman, Politik, Dalam Era Reformasi di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000, hal. 23-

Demikianlah, sekelumit refleksi singkat tentang Pak Tono dan keberagamaannya bagi Salatiga. Cara Pak Tono memaknai agamanya telah memberi perspektif baru pada saat orang kebingungan atas kejumudan sebuah keyakinan. Kini tukang jembatan itu telah tiada, tetapi konstruksi jembatan itu adalah prasasti yang akan mencatat hasil karyanya. Dan kini,

kita tetap masih membutuhkan tukang jembatan-tukang jembatan lain dengan konstruksi yang baru dan bersedia mendedikasikan hidupnya untuk merajut kasih yang sedang terkoyak. Selamat jalan Pak Tono, semoga ada banyak orang yang melanjutkan perjuanganmu. ■

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin (Cet. III), 1999. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amstrong, Karen, 2000. *Berperang Demi Tuhan*. Bandung: Serambi dan Mizan.
- Anonim, 2002. *Kota Salatiga Dalam Angka 2001*. Salatiga: BAPPEDA Salatiga dan BPS Kota Salatiga, 2002
- Arendt, Hannah, 1998. *The Human Condition*. London: The University Chicago Press.
- _____, 1995. *Asal Usul Totalitarisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Baihaqie, Imam (Ed.) 2003. *Agama dan Relasi Sosial, Menggali Kearifan Dialog*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryatmoko, 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Küng, Hans dan Karl – Josef Kuschel, 1999. *Etik Global*, (terj. Ahmad Murtajib). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majalah *Telaga*, Pustaka Percik, Salatiga, Edisi 10 Th 2002.
- PENINJAU*, Edisi Th : XIII, 1+2, Majalah Balitbang PGI, Jakarta, 1986
- _____, Edisi Th : II, Nomor 2, Majalah Balitbang DGI, Jakarta, 1975
- _____, Edisi Th : XVII/2+XVIII/1, Majalah Balitbang, PGI, Jakarta, 1992/3
- Pradjarta Ds dan Mahfud Ridwan (Ed.), 2003. *Menghilangkan Sakit Hati Antar Umat Yang Lahir Oleh Sejarah*, (Rekaman Proses Forum Sarasehan Ulama dan Pendeta I). Salatiga: Pustaka Percik,
- Singgih, Emanuel Gerith. *Mengenang Kepergian Mas Sumartono* (naskah tidak dipublikasikan).
- _____, 2000. *Iman, Politik, Dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- St. Sunardi, 1996. *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan, Kesaksian Atas Paradoks-Paradoks*. Yogyakarta: LKiS.
- Subanar, G. Budi, S.J., 2003. *Soegija Si Anak Bellehen van Java, Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata S.J*. Yogyakarta: Kanisius.
- TH Sumartana, 1994. *Mission at The Crossroads, Indegenous Chrurches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.